

Revitalisasi Dinding Melalui Pembuatan Mural dengan Narasi Sejarah Jamblang, Cirebon

Wall Revitalization Through Making Murals with Jamblang History Narrative, Cirebon

Miky Endro Santoso ^{1*}

Elliati Djakaria ¹

Tessa Eka Darmayanti ¹

Krismanto Kusbiantoro ²

Cindrawaty Lesmana ³

Irfan Nurrachman ¹

Ferlina Sugata ²

Leonardo ²

¹Department of Interior Design, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, West Java, Indonesia

²Department of Architecture, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, West Java, Indonesia

³Department of Civil Engineering, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, West Java, Indonesia

email: miky.es@art.maranatha.edu

Kata Kunci

Kolaborasi
Partisipatif
Visualisasi

Keywords:

Collaboration
Participatory
Visualization

Received: August 2022

Accepted: January 2023

Published: March 2023

Abstrak

Kawasan Pecinan Jamblang, Cirebon dulunya dikenal sebagai kota perdagangan pada masa Kolonial Belanda, sebagai tempat jual beli dan singgah para saudagar dari berbagai kawasan melalui sungai yang mengalir di dekatnya. Sungai tersebut menjadi sarana transportasi yang membawa kapal-kapal dari pedalaman Cirebon ke Laut Jawa, begitu juga sebaliknya. Namun, keadaan saat ini terbalik karena Jamblang seperti "kota mati" yang hampir dilupakan. Pemerintah dan masyarakat setempat memiliki mimpi untuk menghidupkan kembali kawasan Pecinan Jamblang. Melalui kegiatan PKM ini, tim dosen dan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha berupaya untuk menghidupkan kembali Pecinan Jamblang dengan kegiatan pembuatan mural bersama dengan masyarakat sekitar, serta memberikan edukasi sekaligus pertunjukan untuk masyarakat sekitar melalui atraksi pembuatan mural yang mengandung nilai sejarah Jamblang. Pendekatan yang dilakukan adalah workshop kolaborasi partisipatif bersama warga sekitar, melalui pendampingan dan edukasi. Hasil yang dicapai adalah satu karya mural dengan tema Mural Sejarah Jamblang, yang berada di dinding berbentuk sudut siku 90° dan letaknya di depan Klenteng Vihara Dharma Rhakita, Jamblang, Kabupaten Cirebon. Simpulan dari kegiatan PKM ini adalah antusiasme warga sangat baik terkait pembuatan mural yang bersifat kolaborasi partisipatif. Mereka ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan mural. Warga yang lain ada yang tertarik untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam visualisasi mural. Dan banyak juga yang sekedar foto selfie dengan latar belakang karya mural. Atraksi pembuatan mural ini juga cukup sukses sebagai salah satu kegiatan yang menjadi perhatian publik saat acara Jamblang Festival 2022.

Abstract

Jamblang Chinatown, Cirebon was once known as a trading city during the Dutch colonial period, as a place for buying and selling and stopping by traders from various regions through the river that flows nearby. The river is a means of transportation that brings ships from the interior of Cirebon to the Java Sea, and vice versa. However, the current situation is reversed because Jamblang is like a "dead city" that is almost forgotten. The government and the community have a dream to revive the Jamblang Chinatown area. Through this PKM activity, a team of lecturers and students of the Faculty of Fine Arts and Design at Maranatha Christian University seeks to revive Jamblang Chinatown by making murals with the surrounding community, as well as providing education as well as performances for the surrounding community through PKM activities. The attraction of making murals containing the historical value of Jamblang. The approach taken is a participatory collaborative workshop with local residents, through mentoring and education. The result achieved is a mural with the theme Mural History Jamblang, which is located on a 90-degree wall and is located in front of Vihara Dharma Rhakita, Jamblang, Cirebon Regency. They participate in the process of making murals. Other residents are interested in knowing the meaning contained in the visualization of the mural. And many are just selfies with a mural as a background. This mural-making attraction is also quite successful as one of the activities that attract public attention during the 2022 Jamblang Festival.



© 2023 Miky Endro Santoso, Elliati Djakaria, Tessa Eka Darmayanti, Krismanto Kusbiantoro, Cindrawaty Lesmana, Irfan Nurrachman, Ferlina Sugata, Leonardo. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](http://www.instituteforresearchandcommunityservices.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.3846>

How to cite: Santoso, M. E., Djakaria, E., Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., Lesmana, C., Nurrachman, I., et al. (2023). Revitalisasi Dinding Melalui Pembuatan Mural dengan Narasi Sejarah Jamblang, Cirebon. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 205-216. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.3846>

PENDAHULUAN

Semua aspek hidup berupaya untuk mengungkapkan dirinya pada ruang publik (Guntoro, 2020), yang mana salah satunya adalah seni. Seni merupakan aspek hidup yang sangat mendasar, karena hanya diciptakan oleh manusia agar dapat terpenuhi rasa keindahan, perenungan dan sikap kritis, yang mengungkapkan kebersamaan. Memposisikan seni pada ruang publik dapat pula bermakna memperluas jangkauan manusia terkait keindahan. Usaha seniman untuk memperbanyak penikmat seninya dapat diartikan sebagai perihal keinginan untuk mencapai apresiasi publik yang lebih luas.

Seniman dalam upayanya mewacanakan karya pada ruang publik memperjelas kalau seni adalah untuk seni (*art for art*) sudah terbantahkan, dalam perihal ini lebih memfokuskan penafsiran kalau seni buat publik (*art for public*). Wacana ini menciptakan hubungan keterkaitan antara seni dan masyarakat. Plato menyatakan kalau seni dan masyarakat menggambarkan ikatan yang tidak terpisahkan; seni memiliki hubungan integral dengan masyarakat; sebuah konsep yang tak terpisahkan; antara seni dan masyarakat tercipta juga hubungan yang tak terpisahkan di antara manusia dan lingkungan sekitarnya (Dharsono, 2004). Realitas hubungan keterkaitan antara seni dan masyarakat, dalam wujud apapun karya seni itu, selalu merupakan hasil kreasi atau ciptaan personal. Pasti saja terdapat tipe seni yang diciptakan oleh sekelompok individu, tapi inipun tetap memunculkan karakter kebersamaan dari individu-individu yang berbeda tersebut.

Mural ini asalnya dari kata murus, yang berasal dari bahasa latin, arti secara harfiah adalah dinding. Maka dapat diartikan bahwa mural adalah sebuah dinding yang di atasnya dibuat sebuah lukisan besar yang tujuannya untuk mendukung terciptanya ruang arsitektural (Nurkukuh, 2018). Dinding bergambar menjadi salah satu lokasi yang atraktif untuk daya tarik lingkungan dan dapat menjadi penanda suatu wilayah perkotaan. Mural merupakan salah satu bentuk karya seni yang berhubungan serta berkaitan langsung dengan warga atau masyarakat. Seni mural sanggup memberikan aspek estetika untuk warga dengan konsep penciptaan artistik yang terkait dengan kebutuhan warga, baik disadari maupun tidak. Mural juga mampu mengubah wajah kota bahkan juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan juga pembentukan karakter generasi muda (Aryanti *et al.*, 2020; Gazali, 2017; Gushendra, 2017; Irwandi *et al.*, 2019; Mendelson-Shwartz & Mualam, 2021; Pandanwangi *et al.*, 2021).

Karya seni mural merupakan respon reaktif masyarakat terhadap lingkungannya (Adi *et al.*, 2017). Oleh karena itu, selain punya nilai estetika yang bisa memperindah kota, karya mural juga dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan dan mengungkapkan suatu pesan. Mural bisa digunakan oleh warga atau masyarakat untuk media menyalurkan aspirasi karena melalui karya mural penyebaran informasi dan sosialisasi dapat diharapkan lebih komunikatif buat masuk dalam ruang publik. Pada perkembangan karya seni mural selaku media pengantar suatu pesan, hal ini banyak pula dimanfaatkan oleh industri atau media periklanan. Lewat pesan yang dilukiskan pada dinding-dinding di ruang publik, diharapkan warga yang memandang iklan mural tersebut bisa mendapatkan berbagai informasi terkait produk yang diiklankan (Gazali, 2017).

Selaku seniman yang mengungkapkan ide ataupun gagasan untuk penciptaan mural, diperlukan pemikiran yang mempertimbangkan kepentingan publik untuk merumuskan gagasan. Tidak etis jika cuma memikirkan ekspresi pribadi saja sebab berkaitan dengan area lingkungan ruang publik. Terdapat banyak warga yang akan mengapresiasi, dan tiap warga yang melewati jalur ruang publik tersebut pasti melihat dan menginterpretasi karya mural. Sehingga dibutuhkan perenungan yang mendalam serta dapat diprediksikan terkait akibat yang hendak ditimbulkan oleh karya seni mural dalam ruang publik tersebut. Setelah mendapatkan ide dan gagasan yang hendak divisualisasikan ke publik, selanjutnya masuk ke proses pertimbangan cara memvisualisasikan mural tersebut, dan tentunya harus berdampak positif bagi warga setempat. Secara umum, seni mural juga berkaitan dengan ketiga fungsi seni yakni fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Mural sebagai fungsi personal adalah sebagai media pengungkapan ide dan gagasan ekspresi pribadi. Namun juga mural memiliki fungsi sosial, sebagai faktor pembatas kebebasan ekspresi pribadi tadi karena keberadaan mural yang ada di ruang publik. Ada sisi kompromi antara fungsi pribadi dan fungsi sosial agar tercapai keseimbangan nilai dan makna

karya seni mural tersebut di tengah masyarakat. Di sini mural sebagai konsumsi masyarakat, yang mencakup aspek sosial, budaya, estetika, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Mural yang divisualisasikan oleh seorang atau kelompok seniman diharapkan mampu menggiring warga setempat yang melihat dapat mengapresiasi nilai estetika serta makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dengan sendirinya warga setempat yang melihat karya mural tersebut akan memiliki kesadaran untuk melestarikan keindahan karya mural beserta ruang publiknya. Di sini masyarakat telah dapat merasakan adanya kenyamanan, keindahan, dan tentunya menjaga kebersihan pada ruang publik di lingkungan sekitar. Bahkan bisa menjadi daya tarik warga lain untuk hadir dan menikmati atmosfer ruang yang tercipta dengan kehadiran karya mural tersebut.

METODE

Metode yang dilakukan adalah workshop kolaborasi partisipatif bersama warga sekitar, melalui pendampingan dan edukasi. Workshop ini berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti sebuah ruangan atau bangunan di mana segala sesuatunya dibuat atau diperbaiki dengan menggunakan alat atau mesin. Arti lainnya adalah periode diskusi dan kerja praktik tentang subjek tertentu, di mana sekelompok orang berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Ada juga yang mengartikan workshop sebagai pertemuan di mana orang-orang mendiskusikan dan menunjukkan bagaimana melakukan suatu pekerjaan atau melakukan suatu kegiatan, sehingga setiap orang dapat belajar. Atau pertemuan di mana para peserta belajar tentang suatu subjek secara individu maupun kelompok dengan mendiskusikannya atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengannya. Umumnya workshop merupakan gabungan antara teori dan praktek.

Definisi kolaboratif dan partisipatif berbasis proyek adalah belajar dengan melibatkan sekelompok peserta yang bekerja sama untuk mengeksplorasi suatu proyek atau pekerjaan yang direncanakan, didiskusikan, dianalisis, disimpulkan dan dibuat keputusan sampai proyek atau pekerjaan tersebut dapat direalisasikan (Laal *et al.*, 2012; Mandušić *et al.*, 2015). Dampak psikologi bagi peserta yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan partisipatif ini adalah mendapatkan manfaat belajar bekerja sama dengan semua jenis orang karena berinteraksi dengan kelompok kecil maupun kelompok besar. Manfaat lainnya, peserta belajar untuk berhubungan dengan rekan-rekannya dari berbagai kepribadian dan hal ini dapat melatih dan membantu meningkatkan keterampilan sosial. Peserta dilatih berinisiatif dan berpikir kritis mengenai masalah tim bahkan berkesempatan untuk melakukan umpan balik secara pribadi. Manfaat ini tentunya bisa dirasakan oleh kedua belah pihak yaitu tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa, dan warga sekitar yang turut berpartisipasi dalam proses pembuatan karya mural.

Warga sekitar yang dimaksud di sini adalah warga di sekitar kawasan pecinan Jamblang, khususnya di jalan Kelenteng (sekitar Kelenteng Vihara Dharma Rakhita) beserta pemerintah Dusun 03, RT 019, Desa Jamblang, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Termasuk warga yang hadir pada saat Festival Jamblang 2022 berlangsung, karena kegiatan pembuatan mural ini bersamaan waktunya dan menjadi salah satu atraksi kegiatan di acara festival tersebut.

Tabel I. Peralatan yang digunakan pada pembuatan karya mural

Peralatan	Jumlah
Kuas lukis cat minyak no.6	10
Kuas lukis cat minyak no.8	10
Wadah adukan cat	20
Pensil tukang kayu	5
Cutter	2
Laptop	1
Proyektor	1
Tangga	3
Seteger	1

Tabel II. Bahan yang digunakan pada pembuatan karya mural

Bahan	Jumlah
Cat biru Kem-tone	2kg
Cat merah Kem-tone	2kg
Cat kuning Kem-tone	2kg
Cat putih Kem-tone	2kg
Bibit cat biru	100ml
Bibit cat merah	100ml
Bibit cat kuning	100ml

Langkah pendampingan untuk proses pendekatan menggunakan metode workshop kolaborasi partisipatif pembuatan karya mural:

Pelaksanaan tahap pertama oleh warga Dusun 03, RT 019, Desa Jamblang:

1. Mengerik cat dinding yang rusak beserta jamur yang melekat pada dinding
2. Mengecat dasaran putih.

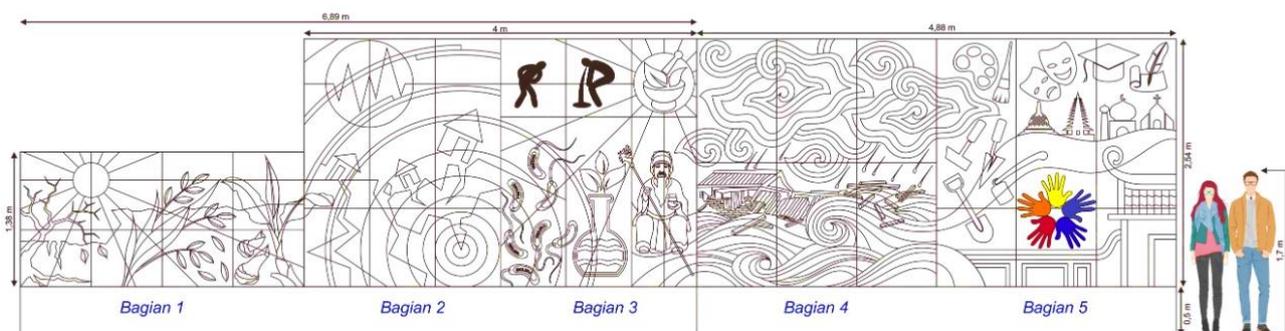
Pelaksanaan tahap kedua oleh tim FSRD, Universitas Kristen Maranatha:

1. Membuat ide dan gagasan yang sebelumnya sudah didiskusikan dengan warga Dusun 03, RT 019, Desa Jamblang.
2. Membuat desain yang menerjemahkan ide dan gagasan, di komputer menggunakan coreldraw sesuai ukuran skala dinding.
3. Menyiapkan peralatan dan bahan pembuatan karya mural, bahan cat didapat dari pihak mitra sponsor Kem-tone.
4. Membuat sketsa desain pada dinding mural siang dan malam, untuk malam menggunakan alat bantu laptop dan proyektor, dengan gambar yang diproyeksikan ke dinding.
5. Merapikan dan menyempurnakan gambar sketsa agar siap untuk proses pengecatan.

Ide dan gagasan mural Jamblang ini adalah 5 narasi urutan sejarah yang akan diterapkan pada mural, sebagai berikut:

1. **1845:** Timbul paceklik (musim kemarau) 3 tahun berturut2 di daerah Jamblang. Harga beras melonjak, rakyat tdk bisa beli. Bonggol pisang & daun pohon dijadikan makanan (bagian 1).
2. **1847:** Terjadi gempa bumi besar selama 5-6hari. Banyak rumah2 yg hancur (bagian 2).
3. **1859, 1874, 1882:** Terjadi wabah kolera. Toapekong diedarkan di Jamblang lalu lenyap penyakit itu (bagian 3).
4. **1889:** Jamblang banjir besar (jam 3 sore – jam 10 esoknya hujan tidak berhenti) air meluap dari kali (sungai) dan selokan. Rumah-rumah dan kelenteng terendam, gubuk-gubuk hanyut (bagian 4).
5. **1900:** Kelenteng diperbaiki. Keadaan rumah-rumah di Jamblang membaik dan aktivitas sosial-budaya berjalan seperti biasa (bagian 5).

Ide dan gagasan mural Jamblang terkait urutan sejarah ini hasil analisa dan simpulan dari wawancara tim pada tanggal 23 Mei 2022, catatan dari pihak kelenteng Vihara Dharma Rakhita, dan artikel sejarah pecinan Jamblang (Rusyanti, 2016).



5 Narasi Sejarah Jamblang:

- 1845: Timbul paceklik (musim kemarau) 3 tahun berturut2 di daerah Jamblang. Harga beras melonjak, rakyat tdk bisa beli. Bonggol pisang & daun pohon dijadikan makanan (bagian 1).
- 1847: Terjadi gempa bumi besar selama 5-6hari. Banyak rumah2 yg hancur (bagian 2).
- 1859, 1874, 1882: Terjadi wabah kolera. Toapekong diedarkan di Jamblang lalu lenyap penyakit itu (bagian 3).
- 1889: Jamblang banjir besar (jam 3 sore-jam 10 esoknya hujan tidak berhenti) air meluap dari kali (sungai) dan selokan. Rumah-rumah dan kelenteng terendam, gubuk-gubuk hanyut (bagian 4).
- 1900: Kelenteng diperbaiki. Keadaan rumah-rumah di Jamblang membaik dan aktivitas sosial-budaya berjalan seperti biasa (bagian 5)

Gambar 1. Gambar desain mural menggunakan coreldraw menerapkan skala dan menyertakan proporsi manusia sebagai pembanding



Gambar 2. Proses sketsa mural pada siang hari



Gambar 3. Proses sketsa mural pada malam hari menggunakan proyektor

Pelaksanaan tahap ketiga, workshop kolaborasi partisipatif tim FSRD, Universitas Kristen Maranatha dengan warga sekitar (warga di jalan Kelenteng beserta pemerintah Dusun 03, RT 019, Desa Jamblang dan warga yang kebetulan hadir pada saat Festival Jamblang 2022):

1. Pengecatan dinding mural dengan tim FSRD bertugas membuat campuran warna (gradasi warna monokrom dan warna analog) dan warga melakukan pengecat pada dinding dengan dipandu oleh tim.
2. Warga melakukan pengecatan di area bawah dinding, tim melakukan pengecatan di bagian atas dinding menggunakan tangga dan steger.
3. Pengecatan dilanjutkan oleh tim dan warga hingga malam sekitar pukul 21.00 WIB, menggunakan penerangan lampu yang disediakan oleh Kelenteng Vihara Dharma Rakhita.



Gambar 4. Proses pengecatan mural dengan pendekatan workshop kolaborasi partisipatif tim bersama warga

Pelaksanaan tahap keempat, finishing karya mural:

1. Merapikan dan menyempurnakan proses pengecatan yang dilakukan oleh tim FSRD.
2. Membersihkan area sekitar karya mural agar siap dinikmati oleh warga Jamblang, dilakukan kolaborasi partisipatif antara tim dan warga sekitar.



Gambar 5. Proses finishing merapikan dan menyempurnakan hasil pengecatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian revitalisasi dinding melalui pembuatan mural dengan narasi sejarah Jamblang, Cirebon, dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama dilakukan oleh warga Jamblang dengan mengerik bekas cat dan jamur yang merusak dinding, dan dilakukan pengecatan dasar dengan warna putih. Ini dilakukan agar kualitas permukaan dinding menjadi lebih baik, kuat tidak rapuh, dan siap untuk dilukis mural. Tahap kedua adalah mencari ide dan gagasan untuk diterapkan atau divisualisasikan pada karya mural. Ide dan gagasan ini sempat didiskusikan dulu ke perwakilan warga setempat untuk diketahui dan disetujui. Selanjutnya menterjemahkan ide dan gagasan, dan memvisualisasikan ke bentuk desain mural di komputer. Desain ini harus berskala dan menyertakan proporsi publik sebagai pembanding untuk mengetahui perkiraan proporsi elemen desain beserta detailnya terhadap sudut pandang publik. Secara simultan, tim mulai menyiapkan peralatan dan bahan pembuatan mural selama di Bandung untuk dibawa ke Jamblang, Cirebon. Untuk bahan catnya, tim FSRD Universitas Kristen Maranatha bekerjasama dengan mitra PT. San Central Indah dengan produk catnya yang bermerek Kem-tone. Selanjutnya tim berangkat ke lokasi di Dusun 03, RT. 019, Desa Jamblang, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Sesampainya di lokasi, tim mulai membuat sketsa dimulai dari pukul 13.00 WIB hingga sore pukul 17.00 WIB. Sekitar pukul 19.00 WIB tim melanjutkan kembali proses pembuatan mural dengan menggunakan proyektor. Maksud dan tujuan dengan menggunakan proyektor ini adalah agar proses pembuatan sketsa lebih mendekati desain yang ada di komputer. Dan secara teknis juga dapat mempermudah menerapkan sketsa ke dinding yang berukuran besar. Khususnya pembuatan sketsa berbentuk lingkaran yang cukup sulit jika dilakukan secara manual. Pembuatan sketsa malam hari ini selesai sampai pukul 21.00 WIB. Besok paginya di hari kedua, sekitar pukul 08.00 WIB tim tiba dilokasi dan mulai menyempurnakan pembuatan sketsa yang sudah dikerjakan pada hari sebelumnya.

Tahap ketiga pada hari yang sama di hari kedua, setelah menyempurnakan pembuatan sketsa, sekitar pukul 11.00 WIB tim mulai masuk proses pengecatan awal. Didahului dengan pengarahan singkat oleh ketua pengabdian ke tim, khususnya mahasiswa terkait cara mencampur warna dan menerapkannya pada karya mural. Pada prinsipnya, mahasiswa diinformasikan cara-cara umum meliputi penerapan warna gradasi monokrom dan analog. Dan cara mengaduk atau mencampur warna agar hasil bisa maksimal. Termasuk cara pengecatan seperti cara menguas cat pada dinding agar didapat hasil yang rapi dengan warna yang rata. Selanjutnya tim dosen dan mahasiswa mulai masuk proses pengecatan. Proses hari kedua ini berlangsung hingga malam hari sekitar pukul 21.00 WIB dengan dibantu penerangan lampu dari pihak Kelenteng Vihara Dharma Rakhita. Besoknya di hari ketiga, masih pada tahap ketiga, proses pengecatan masih dilanjutkan. Hari ketiga ini adalah hari Sabtu 16 Juli 2022 bersamaan dengan Festival Jamblang diadakan (Fesvifal Jamblang dilaksanakan 2 hari, Sabtu dan Minggu tgl. 16-17 Juli 2022). Suasana cukup ramai, ada acara pembukaan yang dibuka oleh Sultan Sepuh XV Keraton Kasepuhan Cirebon PRA Luqman Zulkaedin, ada pertunjukan seni tari topeng, brai sekar pusaka, seni liong dan barongsai (Bobby, 2022; Kemal, 2022). Karena suasana cukup ramai, proses pembuatan mural menjadi salah satu atraksi yang menarik perhatian publik. Masyarakat banyak yang mendekat ke lokasi pembuatan mural. Mereka tertarik dengan cara mencampur warna cat, dan beberapa menawarkan diri untuk ikut berkolaborasi dan berpartisipasi dalam proses pembuatan mural. Masyarakat yang lainnya ada yang asyik foto selfie dengan latar karya mural, dan ada juga yang tertarik dengan visualisasi karya mural serta mencari info terkait makna yang terkandung di dalam karya mural. Di tahap tiga ini, workshop kolaborasi partisipatif tim FSRD, Universitas Kristen Maranatha dengan warga sekitar berjalan sangat lancar dan sukses. Fenomena ini menunjukkan warga dan tim belajar bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Warga dan tim belajar untuk berhubungan dengan sesama rekan-rekannya dari berbagai kepribadian dan hal ini dapat melatih dan membantu meningkatkan keterampilan sosial. Warga dan tim dilatih berinisiatif dan berpikir kritis mengenai masalah bersama bahkan berkesempatan untuk melakukan umpan balik secara pribadi. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Laal dan Mandusic (Laal et al., 2012; Mandusić et al., 2015). Pengerjaan proses pengecatan mural ini tetap berusaha agar tim tidak terlalu merepotkan warga, yaitu dengan pembagian tugas, setiap anggota tim selain mendampingi warga juga mengerjakan pengecatan yang sulit terjangkau oleh

warga karena letak objek gambar mural berada terlalu tinggi di bagian atas dinding. Tim melakukan pengecatan dengan bantuan tangga dan seteger. Pengerjaan ini dilaksanakan hingga larut malam sampai sekitar pk. 21.00 WIB.



Gambar 6. Antusiasme warga terkait proses pencampuran warna



Gambar 7. Proses pengecatan mural yang dilakukan hingga larut malam

Tahap keempat pada hari keempat merupakan *finishing* karya mural. *Finishing* karya ini dilakukan dengan 2 cara. Pertama, merapikan dan menyempurnakan proses pengecatan yang dilakukan oleh tim FSRD. Cara kedua, membersihkan area sekitar karya mural agar siap dinikmati oleh warga Jamblang, dilakukan secara kolaborasi partisipatif antara tim dan warga sekitar. Pengerjaan finishing karya ini dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Pengerjaan finishing bagian merapikan dan menyempurnakan proses pengecatan, khusus dilakukan oleh tim, karena membutuhkan keahlian dalam proses pengecatan. Cara menggunakan kuas, cara mencampur warna, dan cara merapikan hasil pengecatan di area perbatasan bidang warna satu dengan lainnya, sangat menjadi perhatian tim. Selain itu untuk membuat proses pengerjaan lebih efektif dan efisien sehingga dapat mempersingkat waktu pengerjaan. Secara simultan dilakukan kegiatan membersihkan area di sekitar karya mural agar penyajian karya lebih presentatif dan menarik untuk dinikmati publik.



Gambar 8. Suasana warga yang ada di sekitar karya mural saat siang dan malam

Dari pembahasan terkait proses pembuatan mural sejarah Jamblang, terdapat perbedaan yang signifikan dengan proses pembuatan mural yang sebelumnya pernah dilakukan oleh tim FSRD, Universitas Kristen Maranatha. Biasanya tim tidak melibatkan warga sekitar untuk berpartisipasi dalam pembuatan mural. Hal ini disebabkan karena proses pembuatan mural membutuhkan keahlian khusus dalam proses pengecatan. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam proses penyelesaian sebuah karya mural. Belum lagi penggunaan bahan cat yang harus efektif dan efisien, tidak diulang-ulang karena gagal atau kurang rapi.

Dengan pendekatan workshop kolaborasi partisipatif ini, selain ada kekurangan yaitu dari segi kecepatan penyelesaian yang cukup lama dan kurang efektif. Namun ada sisi positifnya, diantaranya adalah warga merasa ikut dilibatkan dan pada akhirnya merasa ikut memiliki karya mural. Ini diharapkan sangat menguntungkan bagi tim maupun warga karena dengan demikian warga akan selalu menjaga keberadaan karya mural agar tetap lestari dan bisa dinikmati oleh publik

dalam waktu yang cukup lama. Hal positif lainnya, secara psikologis, banyak hal yang bermanfaat untuk warga dan tim. Di antaranya adalah belajar saling bekerja sama, gotong royong, saling berinteraksi, mengenal berbagai kepribadian, melatih meningkatkan keterampilan sosial, melatih punya inisiatif dan berpikir kritis, serta belajar melakukan umpan balik secara pribadi. Dan yang terakhir, hal positif yang sangat diharapkan tim dan warga dengan adanya kegiatan ini adalah dapat menghidupkan kembali kawasan Pecinan Jamblang dengan kegiatan pembuatan mural bersama dengan masyarakat sekitar, serta memberikan edukasi sekaligus pertunjukan untuk masyarakat sekitar melalui atraksi pembuatan mural yang mengandung nilai sejarah Jamblang.



Gambar 9. Foto tim bersama warga sesaat setelah proses *finishing* selesai



Gambar 10. Foto serah terima dari perwakilan tim ke warga, sebagai penutup kegiatan PKM tim FSRD, Universitas Kristen Maranatha di Pecinan Jamblang, Dusun 03, RT. 019, Desa Jamblang, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Revitalisasi Dinding Melalui Pembuatan Mural dengan Narasi Sejarah Jamblang, Cirebon, berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai harapan. Pertimbangan semula agar proses pembuatan mural ini dilakukan dengan pendekatan workshop kolaborasi partisipatif ternyata berjalan dengan baik. Warga sangat antusias untuk mengetahui makna sejarah yang terkandung dalam visualisasi mural, dan turut terlibat dalam proses pembuatan mural. Kolaborasi partisipatif warga dikhususkan pada proses merapikan dan menyiapkan dasar dinding agar siap dibuat mural, proses pewarnaan yang butuh kesabaran dan ketekunan, dan proses finishing bagian merapikan dan membersihkan kawasan sekitar karya mural agar presentatif dan dapat dinikmati oleh publik. Semua kegiatan ini diharapkan oleh warga dapat menghidupkan kembali kawasan Pecinan Jamblang sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka secara langsung maupun tidak langsung, serta menyadarkan mereka terkait narasi singkat sejarah Jamblang melalui visualisasi mural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM Revitalisasi Dinding Melalui Pembuatan Mural dengan Narasi Sejarah Jamblang, Cirebon ini telah selesai dilaksanakan dengan baik dan lancar, sesuai harapan dari semua anggota tim pengabdian. Tim mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Kristen Maranatha, mitra sponsor PT. San Central Indah (Kem-tone), dan warga jamblang khususnya warga Dusun 03, Rt. 019, Desa Jamblang, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.

REFERENSI

- Adi, S. P., Sumargo, A., & Putra, S. B. S. (2017). *Perkembangan Seni Urban di Surakarta*. 1st ed. Surakarta: Dwi-Quantum.
- Aryanti, S. Z., Nasucha, Y., & Ma'ruf, A. I. (2020). Mural Art Media for Millennials Character Education. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *4*(3), 7-8. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2497>
- Bobby, G. (2022). *Sultan Sepuh XV Keraton Kasepuhan Cirebon Berharap Wisatawan Traveling Ke Kota Tua Jamblang*. <http://patadaily.id/2022/07/19/sultan-sepuh-xv-keraton-kasepuhan-cirebon-berharap-wisatawan-traveling-ke-kota-tua-jamblang/>
- Dharsono, S. K. (2004). *Seni Rupa Modern*. Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi. *Imajinasi : Jurnal Seni*, *11*(1), 69-76. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11190>
- Guntoro. (2020). Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, *1*(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.52429/progressio.v1i1.382>
- Gushendra, R. P. (2017). The Role of Graffiti and Mural As Alternative Public Sphere for Society. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *1*(1), 746-753. <https://doi.org/10.20319/pijss.2015.s21.746753>
- Irwandi, E. & Sabana. 2019. Proses Perwujudan Identitas Tempat Melalui Seni Mural. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, *2*, 70-76.
- Kemal, M. (2022). *Festival Jamblang 2022, Suguhkan Mural Sejarah Jamblang*. <https://ciayumajakuning.pikiran-rakyat.com/cirebon/pr-2575036679/festival-jamblang-2022-suguhkan-mural-sejarah-jamblang>
- Laal, M. & Ghodisi, S. M. (2012). Benefits of Collaborative Learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, *31*, 486-490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>

- Mandušić, D. & Blašković, L. (2015). The Impact of Collaborative Learning to Critically Thinking. *Trakia Journal of Sciences*, **13**(Suppl.1.), 426–428. <http://dx.doi.org/10.15547/tjs.2015.s.01.073>
- Mendelson-Shwartz, E. & Mualam, N. (2021). Taming Murals in the City: A Foray into Mural Policies, Practices, and Regulation. *International Journal of Cultural Policy*, **27**(1), 65–86. <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1722115>
- Nurkukuh, D. K. (2018). Peran Mural Dalam Pembentukan Sense of Place Kampung Code Yogyakarta. *Kurvatek : Journal Technology of Civic, Electrical, Mechanical, Geology, Mining and Urban Design*, **3**(2), 1–5. <https://doi.org/10.33579/krvtk.v3i2.739>
- Pandanwangi, A., Ida, Ratnadewi, Manurung, R. T., Budiman, I., & Vincent. (2021). Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Setelah Adanya Mural Di Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, **7**(2), 137–50. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.365>
- Rusyanti. (2016). Rekonstruksi Sejarah Pecinan Jamblang Kabupaten Cirebon Berdasarkan Data Arkeologis Dan Catatan Berhuruf Tionghoa Pada Dinding Klenteng Hok Tek Ceng Sin. *Purbawidya : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, **1**(1), 91–108. <https://doi.org/10.24164/pw.v1i1.12>